

Mobilitas Sirkuler Wanita Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus di Pasar Johar Kota Semarang)

Karningsih

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
ning_kar@yahoo.co.id

Abstract: *Female traders at pasar Johar, Semarang, mostly come from the rural areas, the existence of female traders in the city of Semarang in particular, is mainly caused by the penetration of capital which takes place in the rural areas, and which is structurally profitable only to the capitalists there, who generally have certain acces such as land, tractor, and huller. The practice of circular Migration or “beboro” in the city has developed increasingly, because rural Java is no longer able to continue the involution process, and besides, it is also because of several other factors like economy, communication, and the city attractions. The aim of the study is to investigate the type and mobility rate of circular female migrants who are at the same time city hawkers, and to find out the association of the type of commodities on the female traders with circular mobility rate. The area of the study was Pasar Johar Semarang. The targets of the study are women traders selling vegetable, fruits, various kinds of food and drink, ready-made clothes, and various household articles. Out of each commodity 50 respondents are selected out as samples, which totaled to 250 respondents. The study also shows that the socio economic rate in the house households thus has considerable association with the mobility rate of the circular migration in the city, which show that certain types of commodities, if grouped together, has association with the proportion of the circular migrants. This fact is mainly found in the trading of certain types of commodities performed by houseold members who are trading on various foods and drink and ready-made clothes. Judging from their trade pattern, which is both “universal” and “particularistic” performed by the two types of female traders there is a performed by the two types of female traders, there is a tendency that a sequence of circular migration would take place, whereas the number of mobility performers would continually increase from time to time.*

Keywords: *circular mobility, female traders, type of commodity*

LATAR BELAKANG

Strategi pembangunan “*trickle down effect*” (efek menetes ke bawah) adalah salah satu model pembangunan untuk mempercepat proses pemerataan pembangunan secara menyeluruh, tetapi dalam kenyataannya proses menetes ke bawah ini berjalan lambat, dan relatif sedikit terjadi “tetesan ke bawah.” Bahkan dengan adanya pemusatan pertumbuhan sering tidak mempertimbangkan aspek “keadilan” sehingga ada kesan nampaknya pemerintah enggan melakukan pemerataan.

Kebijakan industrialisasi yang menitik beratkan pada pertumbuhan ekonomi ternyata tidak sepenuhnya berfungsi, mengingat besarnya penawaran tenaga kerja tidak seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang ada. Di lain pihak ada kecenderungan bahwa berbagai industri kecil, dan kerajinan tangan yang diusahakan oleh masyarakat menengah ke

bawah, secara langsung bersaing, dan ada yang menutup usahanya. Di samping itu mekanisme di bidang pertanian yang telah dijalankan, pada gilirannya menciptakan penetrasi kapital pada masyarakat pedesaan.

Adanya pembangunan di bidang pertanian yang sering disebut “Revolusi Hijau” dan teknologi baru lainnya dapat memberikan dampak positif dan negatif, terhadap kehidupan di daerah pedesaan. Dampak positif hanya dapat dirasakan secara langsung oleh sekelompok kecil orang di pedesaan yang mempunyai akses seperti: tanah, traktor, dan huller. Dalam proses penggunaan teknologi ini di pedesaan Jawa, kaum wanita dari lapisan rumah tangga miskin yang tidak memiliki atau menggarap tanah pertanian, menjadi korban pertama karena kehilangan kesempatan untuk memperoleh penghasilan sebagai buruh tumbuk dan terpaksa menganggur karena mesin huller telah menggantikan tenaganya. Sistem *bawon* menjadi *tebasan*, sistem *bawon* dengan ani-ani diganti sabit. Revolusi hijau telah mempersempit peluang kerja di sektor pertanian bagi perempuan di pedesaan.

Pembangunan yang ternyata lebih terpusat dan tumbuh pesat di kota-kota, menimbulkan daya tarik tersendiri atau menjadi semacam “tanah harapan baru” bagi kaum wanita yang kehilangan sumber penghidupannya, baik posisinya sebagai pencari nafkah tambahan maupun pokok. Hal ini berarti wanita melakukan pekerjaan produktif, yang langsung menghasilkan pendapatan. Sementara itu semakin terbatasnya kesempatan kerja di bidang pertanian, dan kurang bervariasi unit usaha non pertanian mendorong kaum wanita di pedesaan mencari pekerjaan ke kota.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa adanya mekanisme pertanian ini, memang dapat meningkatkan hasil produksi pertanian, terutama sub sektor pangan, tetapi dilain pihak ada kecenderungan menurunkan partisipasi tenaga kerja laki-laki dan wanita di sektor pertanian. Mekanisasi pertanian juga mengakibatkan tenaga kerja terutama wanita miskin di pedesaan yang bekerja sebagai petani buruh secara perlahan-lahan tersingkir dari sistem pertanian, karena tenaganya digantikan dengan alat-alat pertanian yang lebih efisien, misalnya teknologi panen yang semula pakai ani-ani kemudian diganti dengan sabit, juga mesin huller atau mesin penggiling padi menggantikan cara pemrosesan padi tradisional. Kondisi ini menyebabkan kaum wanita terutama yang berasal dari lapisan masyarakat papan bawah terdorong bekerja apa saja demi tercukupinya kebutuhan rumah tangganya.

Semakin sempitnya lapangan pekerjaan pertanian di pedesaan, dan faktor sosial ekonomi merupakan salah satu faktor pendorong para wanita kaya dan miskin di pedesaan mencari mata pencaharian baru di luar pertanian di kota-kota besar. Alternatif pekerjaan di kota yang dapat dipilih terutama pekerjaan yang tidak mengikat, artinya dapat sewaktu-waktu pulang ke desa asalnya, kemudian kembali ke kota.

Gerak penduduk dari desa ke kota atau mobilitas penduduk merupakan suatu fenomena yang akan timbul bila terjadi perbedaan-perbedaan yang menyolok antara kehidupan kota dan desa. Perbedaan ini tercermin dalam hal perbedaan laju pembangunan, perbedaan kesempatan kerja, perbedaan pendapatan, dan fasilitas yang tersedia. Secara keseluruhan merupakan perbedaan harapan antara kehidupan di kota dan di desa.

Berdasarkan beberapa penelitian di desa Jawa dan Bali, dapat diketahui bahwa akibat dari penggunaan mesin huller mengakibatkan perempuan kehilangan mata pencahariannya yaitu 3.071 perempuan di Cianjur, 3.229 orang di Klaten, dan 566 orang di Bali (Subekti Mahanani, 2003). Dampak negatif tidak begitu dirasakan oleh kaum wanita kaya di desa, karena hidupnya tidak tergantung dari hasil panen, sebaliknya bagi kaum wanita

miskin di pedesaan, dengan adanya revolusi hijau akan mempersempit peran ganda kaum wanita di pedesaan yang telah lama menjadi bagian dari kehidupannya, dan membantu mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan wanita memegang peranan utama dalam kegiatan transaksi dengan kota, dan daerah sekitarnya yaitu berupa kegiatan perdagangan kaki lima, khususnya komoditi pertanian.

Wanita pedagang kaki lima sebagai salah satu sumber daya manusia, perlu diberikan tempat yang layak dan hak menikmati hasil-hasil pembangunan. Nasib Pedagang Kaki Lima pada umumnya dan wanita Pedagang Kaki Lima pada khususnya, hingga saat ini senantiasa tersungkur dan tergusur, tidak tenang, karena tempat berjualan selalu terancam. Keberadaan usaha perdagangan kaki lima sepertinya dilema bagi aparat yang berwenang. Di satu sisi andil pedagang kaki lima pada perekonomian Negara cukup besar, dan harus diakui mampu mengurangi ledakan pengangguran, dan menjadi bagian sektor informal di perkotaan. Di sisi lain membiarkan pedagang kaki lima berjualan di sembarang tempat merusak pemandangan, keindahan, kebersihan, dan kerapian kota menjadi terganggu.

Pengakuan atas keabsahan hadirnya kegiatan-kegiatan di sektor perdagangan kaki lima belum jelas, atau masih samar-samar, sehingga melemahkan posisi orang yang bekerja di sektor ini, dan mengakibatkan kurangnya rasa aman dan sering menjadi obyek pemerasan, praktek penggusuran, dan hal-hal informal lainnya. Dalam kaitannya dengan hubungan perdagangan desa kota, wanita pedagang kaki lima sebagai pelaku mobilitas sirkuler dapat sebagai penghubung arus lalu lintas ekonomi, hal ini dapat dilihat pada kasus-kasus yang melibatkan para penghasil buah-buahan sayur mayur, dan lain-lain, yang menjajakan dan membawa sendiri dagangannya ke kota dengan masing-masing pedagang melakukan frekuensi mobilitas yang berbeda-beda.

Untuk memberikan analisis tentang hal ini, maka penelitian ini lebih menekankan pada segi mikro, yaitu penelitian yang dilakukan di daerah tujuan dalam hal ini pasar Johar di kota Semarang. Kota Semarang secara geografis letaknya sangat menguntungkan sebagai kota dagang dan industri. Menurut pengamatan peneliti dapat lebih banyak memberikan deskripsi dari suatu realitas mobilitas sirkuler wanita pedagang kaki lima dari desa ke kota. Masalah ini seperti "lingkaran setan" dimana pada satu pihak memberikan alternatif pemecahan masalah ketenagakerjaan di pedesaan tetapi di lain pihak menimbulkan masalah baru di kota. Kehadirannya sering tidak resmi, tetapi diakui dan dibutuhkan oleh penduduk kota di bidang jasa dan kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan fenomena di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian adalah: Apakah jenis komoditi mempunyai asosiasi hubungan dengan tingkat mobilitas sirkuler?

KAJIAN TEORI

1. Wanita Pedagang

Wanita pedagang sebagian besar berasal dari daerah pedesaan, dengan alasan tertentu memilih terlibat dalam sektor informal di perkotaan terutama di sektor perdagangan di kaki lima. Mereka yang berusaha di sektor ini nampaknya sudah terlanjur memancarkan citra buruk, karena diidentikkan dengan kebodohan, kekumuhan, kemiskinan, pengacau lalu lintas dan keindahan kota. Kehadirannya selalu diburu-buru, karena dianggap "penyakit kota." Betapapun pintu ditutup rapat aktivitas mereka sebagai pedagang kaki lima tetap berjalan terus, meskipun selalu menjadi korban tindakan penertiban dari petugas satuan penertib apapun namanya yang bertugas menegakkan kebersihan dan keindahan kota.

Kadang-kadang tindakan para petugas sering kurang bijak, misalnya merampas barang dagangan dan sebagainya.

Sethuraman (2000) mengemukakan bahwa sektor informal itu cukup rumit untuk didefinisikan, batasan pragmatis untuk sektor informal adalah: mudah masuk dan keluar, bergantung pada sumber-sumber setempat, usaha dan pemilikan keluarga, operasi berskala kecil, tenaga kerja yang intensif, dan teknologi adaptif, diperlukan ketrampilan dari luar pendidikan formal, pasar tak teratur dan bersaing.

Melihat definisi sektor informal tersebut, maka definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor informal sebagai bagian angkatan kerja yang berada di luar tenaga kerja yang terorganisir, kegiatan usahanya hampir sama dengan jenis usaha berskala kecil yang diusahakan sendiri, maupun dengan dukungan anggota rumah tangga, yang pada umumnya tingkat pendidikannya rendah. Kegiatan usahanya berlangsung pada setiap sektor. Penentuan pekerja berdasarkan pada status pekerjaan penduduk yang bekerja, yaitu pengusaha tanpa bantuan orang lain, pengusaha hanya dibantu anggota rumah tangga atau buruh tetap, dan pekerja keluarga.

Perekonomian pasar termasuk pasar permanen dan pedagang kaki lima oleh Geertz dimasukkan dalam perekonomian bazaar. Perekonomian bazaar tersebut didasarkan atas kegiatan-kegiatan tidak terikat yang dilakukan oleh sekumpulan pedagang komoditi yang bersaing ketat dan berhubungan satu sama lain, melalui sejumlah besar transaksi yang tidak menentu (Manning, dan Effendi, 2000). Pemahaman terhadap system perekonomian bazaar bertumpu pada tiga aspek yaitu pertama, arus barang dan jasa; kedua, rangkaian mekanisme perekonomian yang melangsungkan dan mengatur arus barang dan jasa; ketiga, peranan sosio kultural dari sistem pasar (Geertz, 1992 : 31)

Dalam system bazaar tersebut Geertz juga mengakui adanya nilai "*partikularistik*" dan nilai "*universalistik*." Nilai universal ditunjukkan dengan hubungan antara anak dan orang tua yang sama-sama berdagang dan bersaing. Sedangkan nilai partikularistik dijelaskan dengan seseorang yang ingin memasukkan anaknya ke dalam sistem perdagangan pasar tidak mempekerjakan dengan sistem magang, tetapi dengan meminjamkan barang-barang itu sesuai dengan kemampuannya.

Istilah pedagang kaki lima merupakan peninggalan jaman penjajahan Inggris, istilah ini diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu dihitung dengan "*feet*" atau dalam bahasa Indonesia kaki yaitu kira-kira 31 cm lebih sedikit. Lebar trotoar waktu itu lima kaki atau sekitar satu setengah meter lebih jadi orang yang berjualan di trotoar tersebut kemudian disebut pedagang kaki lima (An Naf, 2003: 30). Karakteristik pedagang kaki lima adalah sebagai berikut:

1. Umumnya tergolong angkatan kerja yang produktif
2. Umumnya sebagai mata pencaharian pokok
3. Tingkat pendidikan relatif rendah
4. Sebagian besar belum memiliki status kependudukan yang sah di kota
5. Mulai berdagang sejak 5-10 tahun yang lalu
6. Pekerjaan sebelumnya adalah petani buruh
7. Permodalannya lemah dan omzet penjualannya kecil
8. Umumnya mereka memiliki atau mengusahakan modal sendiri
9. Kewirausahaannya umumnya lemah dan kurang mampu memupuk modal
10. Dagangannya umumnya bahan pangan, sandang, dan kebutuhan sekunder
11. Tingkat pendapatannya relatif rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya di perkotaan

12. Pada hakekatnya mereka telah terkena pajak dengan adanya retribusi atau pungutan tidak resmi baik yang bermotif biaya-biaya kebersihan atau biaya keamanan (An Naf 2003: 33)

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 11 Tahun 2000 tentang Pengaturan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima, bahwa pedagang kaki lima yang selanjutnya disebut PKL adalah pedagang yang didalam usahanya mempergunakan sarana, atau perlengkapan yang mudah dibongkar pasang/dipindahkan dan atau mempergunakan tempat usaha yang menempati tanah yang dikuasai Pemerintah Daerah dan atau pihak lain.

Berdasarkan kajian teoritis, maka wanita pedagang kaki lima dalam penelitian ini terutama melihat wanita yang bekerja sebagai pedagang, dan menetap pada suatu tempat yang sudah pasti, dengan demikian pedagang kaki lima adalah usaha dalam sektor informal dan menetap di lokasi tertentu, sehingga mempunyai hubungan yang intensif dengan sesama pedagang yang memungkinkan suatu pola perilaku terwujud. Suatu bentuk interaksi antara satu pedagang dengan pedagang lain dalam melakukan aktivitas ekonomi sehingga mendorong berbagai perilaku sosial, ekonomi dan budaya.

2. Mobilitas sirkuler

Pelaku mobilitas mempunyai motivasi ekonomi yang hampir sama, tetapi didorong oleh suatu sikap budaya dan kondisi sosial yang berbeda-beda. Dalam hubungannya dengan masalah mobilitas penduduk dan sektor informal di kota-kota besar pada umumnya, dan sub sektor perdagangan pada khususnya dapat diasumsikan bahwa faktor sosial budaya menentukan bentuk integrasi mereka. Kaitannya dengan mobilitas sirkuler dapat dikatakan bahwa beberapa faktor yang dianggap sebagai kekuatan penyebab terjadinya sirkulasi adalah unsur-unsur sosio kultural, misalnya merantau pada masyarakat Minangkabau, dan masyarakat Jawa Tengah dikenal dengan istilah "beboro."

Pada umumnya kaum petani di pedesaan Jawa, menyebut orang yang melakukan mobilitas sirkuler ini dengan istilah "beboro" yaitu kepergian para petani keluar desa untuk mencari pekerjaan, pada masa senggang menunggu musim panen atau pada masa paceklik. Kaum beboro ini akan melakukan kegiatan apa saja dan kaum wanita terlibat dalam perdagangan. Melihat hal ini dapat dikatakan beboro bersifat sementara. Namun dalam perkembangannya pengertian "sementara" itu tidak dalam jangka waktu mingguan, atau bulanan, tetapi puluhan tahun, dan tempat tujuan tidak lagi dukuh, tetapi kota besar.

Menurut Mantra (2007) sirkulasi adalah semua perpindahan melintasi batas dukuh untuk selama lebih dari satu hari tetapi kurang dari satu tahun, dalam definisi ini tidak dijelaskan lebih lanjut apakah mereka yang meninggalkan desa selama lebih dari satu tahun juga masih termasuk dalam kategori mobilitas sirkuler, kalau seseorang ternyata tidak mempunyai niatan untuk menetap dalam jangka waktu tersebut.

Mobilitas sirkuler bukan suatu tipe gerak penduduk yang baru di Indonesia, tetapi merupakan gejala dari struktur dan proses masyarakat Indonesia yang dinamis. Perkembangan ini bermula dari makin baiknya sarana transportasi umum, dan makin bertambahnya tekanan sumber penghasilan bidang pertanian, berkurangnya permintaan tenaga kerja musiman dalam pertanian. Hal ini mendorong seseorang melakukan mobilitas sirkuler.

Pendekatan yang dapat menjelaskan mobilitas penduduk sirkuler adalah "*General System Theory*" dari kerangka kerja Mabogunje (1990) system mobilitas penduduk di pandang terpengaruh oleh lingkungan ekonomi, sosial, politik, dan teknologi. Saling hubungan

antara lingkungan dan sistem mobilitas penduduk adalah terbuka dan bersifat terus menerus. Apakah calon pendatang tanggap terhadap stimuli lingkungan dan melakukan suatu perpindahan akan tergantung pada sub sistem kontrol pedesaan (keluarga, masyarakat setempat). Di lain pihak sub sistem kontrol kota (berkaitan terutama dengan kondisi ekonomi, dan perumahan), dapat mempengaruhi penyesuaian migran terhadap lingkungan baru. Keberhasilan atau kegagalan akan memberikan umpan balik yang positif atau negatif ke daerah asal untuk mempengaruhi mobilitas penduduk berikutnya.

Konsep pendekatan "*General System Theory*" dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa ternyata proses penduduk desa-kota bukan suatu hal yang bersifat linier satu arah, *push pull*, tetapi sebagai sesuatu yang sirkuler, interdependen, berkembang secara kompleks dan sebagai suatu sistem yang dapat berubah. Pengaruh perubahan pada satu sub sistem dapat pula mempengaruhi keseluruhan sistem.

Adanya perbaikan transportasi dan hubungan komunikasi, juga integrasi yang lebih besar dari perekonomian desa ke dalam perekonomian nasional, membuat perekonomian desa menjadi lebih responsif terhadap perubahan upah dan harga, kesukaan konsumen. Di samping itu juga mempertajam kesadaran dan keinginan masyarakat desa untuk meningkatkan peredaran barang yang harus diberikan pada pusat-pusat kota. Sebagai upaya untuk mencapai hal ini maka masyarakat desa harus memproduksi lebih banyak barang pertanian dan masuk ke dalam hubungan pertukaran dengan kota. Secara alternatif masyarakat desa dapat bergerak ke kota untuk menjual barang dan tenaganya.

Sistem dan lingkungan merupakan sumber dari arus stimulasi untuk melakukan mobilitas, stimulus dapat terwujud apabila: (1) Adanya integrasi kegiatan-kegiatan desa terhadap ekonomi nasional; (2) Adanya kesempatan-kesempatan yang ada di luar desa, sebagai suatu "kinetic energy;" (3) Adanya harapan-harapan atau aspirasi sosial dan ekonomi penduduk pedesaan. Ketiga ini pada gilirannya melahirkan "*potential energy*" atau "*potential migrant*." Proses gerak dari "*potential energy*" ke dalam bentuk "*kinetic energy*" tergantung pada: (1) Sub system control di pedesaan, yaitu nilai-nilai sosial budaya yang dipengaruhi unit-unit keluarga khususnya, dan kondisi-kondisi sosial, ekonomi dan budaya umumnya; (2) *Migration channel* terdiri dari budaya, jarak, dan arah perpindahan.

Keberhasilan ataupun kegagalan pelaku mobilitas sirkuler (beboro) di kota akan mempengaruhi jalannya system selanjutnya, sebab mereka akan memberi informasi ke desa sebagai suatu "*feedback*" yang akan mempengaruhi stimulasi orang ke desanya. Mereka yang berhasil akan menyalurkan informasi-informasi positif tentang kotanya. Hal ini dapat mengakibatkan (1) Besarnya proporsi arus mobilitas penduduk ke kota-kota tertentu; (2) Dominasi orang-orang dari daerah tertentu terhadap beberapa lapangan pekerjaan di kota.

Sementara itu yang gagal akan menyalurkan informasi negatif tentang kota dan hal ini akan menimbulkan (1) Stimulasi menurun, dan sub system control di desa bekerja lebih ketat; (2) Perubahan arah (tujuan mobilitas) penduduk apabila stimulasi masih cukup tinggi. Mobilitas penduduk desa-kota juga dapat menimbulkan perubahan sikap motivasi dan pola tingkah laku, dimana seorang beboro cenderung untuk meninggalkan latar belakang pedesaannya dalam kaitannya dengan mekanisme penyesuaian diri dengan ekosistem kota.

Mekanisme penyesuaian selain terjadi di kota, juga terjadi mekanisme penyesuaian di desa, yang pada gilirannya akan terjadi perubahan pola hidup pada masyarakat pedesaan, karena kaum beboro cenderung meninggalkan usaha pertanian, sehingga tanah-tanah di desa lebih banyak disewakan atau dijual. Hal ini akan menyebabkan: (1)

lahirnya individualisasi tanah di desa dan tanah mulai dilihat sebagai komoditi pasar; (2) Timbulnya pola baru dalam distribusi pengolahan dan pemilikan tanah; (3) Bertambahnya lapangan pekerjaan dengan memberi kesempatan lebih luas bagi warga desa yang setengah menganggur untuk menaikkan pendapatannya.

Konsep mobilitas sirkuler yang digunakan dalam penelitian ini adalah gerak penduduk dari desa ke kota untuk mencari nafkah dan tidak ada niat untuk menetap di kota. Sebagai sasaran studi yaitu wanita pedagang yang melakukan mobilitas sirkuler dan ulang-alik (nglajo) dengan tidak ada niat untuk menetap di daerah tujuan.

3. Wanita Pedagang dan Mobilitas Sirkuler

Mobilitas sirkuler lebih banyak dilihat sebagai gejala ekonomi, sosial dan budaya, yang tidak hanya berhubungan dengan kota-kota besar yang menjadi tujuan kaum beboro, tetapi juga menyangkut eksistensi desa-desa asal mereka. Hal ini dapat dilihat dari sikap wanita pedagang, yang secara kultural masih tetap sebagai orang desa meskipun sudah tinggal di kota puluhan tahun. Begitu juga dilihat dari tipe komoditi sering memberikan corak yang khas dari daerahnya. Adanya anggapan dan sikap bahwa kehadiran para wanita pedagang ini sifatnya sementara di kota, tidak hanya dipandang kualitas kultural, tetapi juga kontribusi ekonomi bagi desa asalnya.

Mobilitas sirkuler menjadi penting dalam melestarikan produksi komoditi kecil maupun produksi subsisten petani, tetapi ini bukan semata-mata kekuatan yang independen, misalnya apabila kesempatan kerja di kota rendah, menyebabkan rendahnya mobilitas sirkuler ke kota, disamping itu juga menyebabkan meningkatnya kapitalis pertanian, ketika terjadi arus balik ke desa dan lebih tertarik kepada produksi hasil bumi.

Tipe mobilitas sirkuler merupakan suatu kejadian yang prosesnya sangat kompleks, faktor-faktor yang mempengaruhi sangat kompleks, dan saling terkait. Perbedaan kondisi lingkungan, serta perbedaan daya persepsi dari individu (wanita pedagang) dan tipe komoditi yang dijual pada gilirannya akan menentukan tipe mobilitas sirkuler. Murut Prothero (2005) mengemukakan suatu tipologi mobilitas yang mempertimbangkan unsur ruang (*space*) dan waktu. Ruang dapat dilihat dalam kaitannya arah gerak penduduk, yaitu desa-kota, dan kota-kota, kota-desa. Sesungguhnya kurun waktu dibedakan antara sirkulasi dan migrasi. Sirkulasi terdiri dari sirkulasi harian, periodik, musiman, dan jangka panjang, untuk tipe mobilitas sirkuler dari desa ke kota maka sirkulasi harian disebut *commuting*, kemudian periodik 12 sampai 24 bulan disebut tipe *pilgrimage*, dan dalam jangka panjang waktunya 12 bulan sampai beberapa tahun. Sirkulasi musiman dilakukan pada waktu tertentu. Tipe sirkulasi musiman dan jangka panjang disebut *laboring*.

Variabel yang digunakan adalah: variabel mobilitas sirkuler dengan melihat, alasan utama yang mendorong ke kota Semarang, lamanya berdagang di Pasar Johar, cara memperoleh pekerjaan, jarak kota dengan tempat asal, sarana transportasi yang digunakan, pandangan tentang masa depan. Sebagai variabel kontrol adalah variabel tingkat sosial ekonomi di daerah asal.

4. Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh pelaku mobilitas sirkuler yang berusaha sebagai pedagang kaki lima di Pasar Johar Kota Semarang, yang beroperasi pada jam 09.00-16.00 WIB. Responden ditentukan berdasarkan karakteristik tertentu yaitu: Pertama, wanita pedagang tidak dilahirkan di wilayah penelitian. Kedua, berada di wilayah penelitian pada waktu penelitian dilakukan, Ketiga, melakukan aktivitas perdagangan di pasar Johar Kota Semarang, Keempat, tidak ada niatan untuk menetap di kota Semarang. Wanita pedagang kaki lima yang dimaksud adalah pedagang kecil yang

berjualan di suatu tempat umum seperti tepi jalan, emper-emper toko, dan sekitar pasar. Ciri-ciri lain yang terdapat pada pedagang kaki lima adalah sifat spesialisasinya dalam kelompok komoditi tertentu, yang diperdagangkan, menjadi beberapa kelompok.

Penelitian ini hanya meneliti lima komoditi yang dominan di Pasar dikelompokkan menjadi pedagang sayur, buah, makanan dan minuman jadi, pedagang pakaian dan barang kelontong, karena terbatasnya waktu, biaya, dan tenaga, dalam menentukan jumlah sampel diambil dari masing-masing komoditi 50 orang responden. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif sebanyak 250 orang responden. Instrumen (alat) pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (questionnaire), wawancara terstruktur, studi kepustakaan. Tipe penelitian yang digunakan adalah eksplanatori. Analisa data dengan menggunakan analisa kualitatif dan kuantitatif. Kemudian untuk mengetahui asosiasi hubungan yang berarti antara masing-masing variabel secara kuantitatif dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga

Mobilitas penduduk dari desa ke kota pada umumnya mempunyai dampak yang penting bagi pelakunya, semakin lancarnya hubungan desa kota maka gerak penduduk akan semakin meningkat, dengan demikian stuktur ekonomi di pedesaan menjadi semakin bervariasi. Pada umumnya para wanita pedagang yang melakukan kegiatannya di Pasar Johar Semarang berasal dari berbagai daerah, terutama dari daerah-daerah yang mempunyai hubungan fungsional atau sebagai daerah yang menjadi sub ordinat dengan kota Semarang seperti daerah Surakarta, Magelang, Pekalongan, Demak, Kendal, kota Salatiga. Sebagai satuan wilayah ekonomi yang memungkinkan dapat tumbuh jalur-jalur jasa distribusi (angkutan dan perdagangan), dan secara timbal balik saling mendukung dan mengembangkan.

Wanita pedagang yang melakukan kegiatan usahanya di pasar Johar hampir seluruhnya adalah para pendatang atau beboro yang berasal dari beberapa di Jawa Tengah. Dari data penelitian dapat diketahui bahwa dari 250 orang responden sebagian besar 57 orang (22,8 persen) berasal dari Kabupaten Klaten yang tersebar di beberapa kota Kecamatan, seperti di Kecamatan Jatinom sebanyak 21 orang (8,4 persen). Kecamatan Karangdowo 13 orang (5,2 persen), Kecamatan Pedan 12 orang (4,8 persen) dan Kecamatan Cawas 11 orang (4,4 persen).

Letak kota Semarang yang strategis, merupakan pintu gerbang perekonomian Jawa Tengah, sebagai titik pusat kegiatan ekonomi, sektor-sektor yang dominan adalah industri, perdagangan, dan perhubungan. Perkembangan system kota Semarang dari jaman Belanda yang berpola radial system dan berpusat pada wilayah ekonomi di Pasar Johar dan sekitarnya, ternyata menimbulkan permasalahan penumpukan kegiatan disekitar wilayah komersial, antara lain pertokoan, lalu lintas yang padat, sektor informal terutama pedagang kaki lima.

Adanya pemusatan wilayah komersial di pasar johar dan sekitarnya maka sedikit sekali terjadi gerak penduduk dari pusat kota keluar, tetapi terjadi sebaliknya yaitu banyaknya arus pendatang memadati wilayah ini. Pemusatan wilayah komersial di tengah kota dan melemahnya aktivitas di daerah pinggiran akan menimbulkan arus barang dan tenaga kerja mengalir ke pusat kota. Kaum beboro berasal dari beberapa daerah di luar Kota

Semarang, dengan latar belakang religious dan regional yang sama, cenderung melekat satu sama lain, sehingga ada tendensi kedaerahan.

Ada aspek yang ditemukan mengapa pada beberapa daerah tertentu banyak penduduk yang meninggalkan daerahnya, dan terlibat di sektor perdagangan. Kalau ditinjau dari segi sosio kultural dan fisio kultural, daerah asal sebagian besar wanita pedagang di Pasar Johar Semarang, terutama yang datang dari Kabupaten Demak, Klaten, dan Kebumen, masing-masing daerah mempunyai cerita yang menarik dalam kaitannya dengan sejarah perkembangan Kota Semarang, di samping beberapa aspek lain seperti sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya yang melatar belakangi penduduk dari daerah tersebut, melakukan kegiatan usahanya di Pasar Johar Semarang dan sekitarnya.

Kondisi ekonomi keluarga wanita pedagang di daerah asal dapat diketahui bahwa sebagian besar wanita pedagang yang berada di pasar Johar Semarang termasuk golongan masyarakat papan bawah, meskipun ada juga yang berasal dari keluarga cukup mampu di desanya, tetapi jumlahnya tidak begitu banyak. Hal ini dapat dilihat dari penguasaan tanah di daerah asal yang sempit rata-rata keluarga menguasai tanah garapan seluas 0,28 hektar, dan hanya 1,6 persen yang dapat menguasai tanah lebih dari 0,50 hektar. Selain penguasaan tanah harta yang dimiliki oleh keluarga, kondisi ekonomi dapat dilihat dari harta yang dimiliki di daerah asal berupa ternak yang rata-rata bernilai Rp500.000,00 – Rp1.000.000,00 dan fasilitas barang barang lain bernilai Rp200.000,00 – Rp1.000.000,00. Hal ini menunjukkan rata-rata wanita pedagang mempunyai modal berupa barang yang bergerak dan tidak bergerak.

Dilihat dari jumlah tanggungan ekonominya hampir 50 persen wanita pedagang menanggung lebih dari lima orang yaitu 46 persen atau 115 orang dari 250 responden, sedangkan yang mempunyai tanggungan satu sampai dua hanya 4,8 persen atau 12 orang responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita pedagang mempunyai anak lebih dari dua orang. Adanya anggapan diantara mereka bahwa banyak anak cukup memberatkan terutama untuk menanggung biaya pendidikan, tetapi pandangan tentang nilai anak adalah sebagai investasi di masa depan, karena akan ada yang menjamin dan mengurusnya di hari tuanya.

2. Profil Diri Wanita Pedagang dan Jenis Komoditi

Para wanita yang berusaha di perdagangan kaki lima memiliki rentang umur yang sangat lebar, dari yang berumur 15 tahun sampai yang berumur lebih dari 55 tahun. Dari data survey dapat diketahui bahwa dari 250 wanita pedagang berada pada selang umur 35-44 tahun yaitu sebanyak 35,6 persen (89 orang), keadaan ini sesuai dengan puncak kondisi optimum dari tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Pekerjaan yang tidak memerlukan syarat pendidikan formal, dan dapat dikerjakan oleh semua orang dari berbagai tingkat pendidikan adalah pekerjaan sebagai pedagang kaki lima, bahkan yang tidak berpendidikan formal sekalipun bisa diserap di lapangan pekerjaan ini. Dalam survei ini dapat diketahui bahwa sebagian besar 89,6 persen (131 orang) wanita pedagang memiliki tingkat pendidikan rendah SD ke bawah, dan hanya 10,4 persen (26 orang) yang berpendidikan SMP. Dilihat dari status perkawinan terlihat bahwa dari 250 orang responden 84,4 persen (212 orang) saat ditemui mengatakan sudah menikah, kemudian yang belum menikah sebanyak 20 persen (50 orang). Dari wanita pedagang yang sudah menikah 90 persen (45 orang) memilih jenis komoditi pakaian dan kelontong. Kemudian jenis komoditi yang banyak diminati adalah jenis komoditi sayur sebagai pilihan berdagang bagi yang belum menikah atau yang sudah menikah, karena modal untuk berjualan sayur masih bisa terjangkau daripada jenis

komoditi yang lain, pekerjaan sebagai pedagang lebih disukai daripada sebagai pembantu rumah tangga, karena bisa lebih bebas mengatur waktu dan keuangan.

Pada dasarnya wanita pedagang kaki lima menghidupi diri dengan menjaring pembeli, dengan demikian lebih suka menggelar dagangannya di tempat-tempat ramai yang dilalui pejalan kaki sebagai sasaran mereka. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari 250 orang responden terdapat 34,8 persen atau 87 orang mengatakan memilih tempat berjualan di tempat yang sekarang, karena tempat ini lebih banyak pembeli dibandingkan tempat lain.

Banyaknya jenis komoditi dapat mempengaruhi pendapatan para pedagang dan merupakan daya tarik tersendiri di daerah tujuan, dan mempengaruhi banyaknya kaum bebero menuju Pasar Johar. Keberadaan pedagang kaki lima pada umumnya dan wanita pedagang kaki lima pada khususnya merupakan dilema bagi aparat yang berwenang karena banyak yang tidak memiliki ijin usaha, dari data survey dapat diketahui dari 250 orang responden yang beroperasi di Pasar Johar terdapat 78,8 persen (197 orang) tidak memiliki ijin tempat usaha secara resmi, dan 21,1 persen (53 orang) yang mempunyai ijin usaha secara resmi.

Wanita pedagang rata-rata melakukan usahanya di Pasar Johar selama 5 tahun tahun lebih sebanyak 61,6 persen (154 orang) dan yang kurang dari 5 tahun sebanyak 38,4 persen (96 orang), hal ini berpengaruh pada perilaku para wanita pedagang dalam mengatasi ancaman tim penertiban, dan sebagainya, serta tahu bagaimana agar tidak perlu mematuhi peraturan. Semua itu dapat diperoleh antara lain dengan mendapat hak-hak khusus dari kelas tertentu, sogok menyogok, dan cara-cara kotor lainnya.

3. Perilaku Mobilitas Sirkuler Wanita Pedagang

Perilaku mobilitas sirkuler dari desa ke kota merupakan ciri masyarakat transisi dimana produksi kapitalis sangat dominan secara kualitatif, tetapi tidak secara kuantitatif. Pelaku mobilitas sirkuler mempunyai ketergantungan ganda pada kota dan desa, tetapi umumnya tidak dapat memperoleh pendapatan yang memadai dari ke duanya. Kenyataan ini terjadi pada wanita pedagang yang bebero ke kota Semarang, meskipun demikian adanya mobilitas sirkuler ini penting dalam rangka pelestarian produksi komoditi kecil maupun produksi subsisten petani, dan merupakan mata rantai yang menentukan sosio ekonomi suatu masyarakat.

Dalam studi ini dapat ditemukan dari 250 orang responden terdapat 33,33 persen (32 orang) termasuk potensial mobilitas sirkuler, dan 37,01 persen atau 57 orang termasuk mobilitas sirkuler. Meningkat dan menurunnya potesial mobilitas sirkuler dipengaruhi siklus kehidupan tenaga kerja wanita. Kenyataan lain juga dapat diketahui bahwa pelaku mobilitas sirkuler 85,71 persen (132 orang) sudah berkeluarga. Kemudian yang belum berkeluarga 12,5 persen atau (12 orang) cenderung sebagai pelaku potensial mobilitas sirkuler.

Dalam survai ini ditemukan beberapa alasan yang dikemukakan oleh para wanita yang berusaha di sektor perdagangan kaki lima, dalam hal ini sebagai kaum bebero, dari 250 orang responden terdapat 43,2 persen (108 orang) mengatakan bahwa alasan ke kota Semarang karena membantu mencari tambahan pendapatan rumah tangga, kemudian dan 2,4 persen (6 orang) karena tidak memiliki tanah pertanian, hal ini dapat dikatakan bahwa kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan di desa mendorong wanita desa terlibat dalam kegiatan sektor perdagangan kaki lima, dan kurang adanya pekerjaan yang bervariasi di luar pertanian, semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan di desa.

Sebagai alasan wanita pedagang tidak pindah ke kota Semarang karena kesulitan mendapatkan rumah untuk tempat tinggal 35,2 persen (88 orang), 30,8 persen (77 orang) mengatakan biaya hidup di kota lebih besar. Hal ini dapat dimengerti karena relatif mahalnya harga rumah di kota, terutama yang dekat dengan tempat berdagang. Begitu juga biaya hidup akan lebih besar bila menetap di kota bersama keluarganya.

Di lihat dari sumber informasi pekerjaan di kota Semarang, dari 250 orang responden 61,6 persen (154 orang) mengatakan mendapatkan informasi tentang pekerjaan dari teman, dan 29,6 persen (74 orang) mendapat informasi dari saudara, oleh karena itu faktor ada tidaknya teman atau keluarga di daerah tujuan lebih bersifat faktor pendorong (*push factor*). Sumber informasi diperoleh dari kedua sumber tersebut, tetapi dalam memutuskan pergi ke tempat tujuan atau tidak, bukan ditentukan oleh teman atau keluarga yang mengajaknya. Hampir semua responden memutuskan sendiri 90,8 prsen (227 orang) dari 250 responden, dan sedikit sekali 1,2 persen dengan pertimbangan orang tua. Kenyataan ini menunjukkan pengambilan keputusan mobilitas sirkuler cenderung dipengaruhi oleh faktor individual, bukan pengaruh dari orang lain.

Pelaku mobilitas sirkuler yang datang ke kota Semarang sebagian besar 49,2 persen atau 123 orang berasal dari daerah dengan jarak lebih dari 100 km dari kota Semarang, dan hanya 28 persen (7 orang) yang berasal dari jarak yang cukup dekat (50-74 km). Hal ini menunjukkan bahwa arus mobilitas tidak didominasi oleh daerah yang dekat dengan kota Semarang terutama daerah hinterland, melainkan juga dari daerah-daerah yang cukup jauh, hal ini karena sarana transportasi, dan jalan yang semain baik.

Ikatan kekeluargaan yang kuat seperti pada masyarakat Kebumen atau dengan adanya system perekrutan tenaga kerja yang terdiri dari saudara "*Kindret*", sangat memungkinkan terjadi pengelompokan pedagang dengan jenis komoditi yang sama, dan daerah asal yang sama. Kenyataan ini membuktikan bahwa ternyata jarak yang jauh bukan hambatan bagi pendatang dalam melakukan mobilitas sirkuler.

Semakin lancar arus transportasi sehingga tidak ada hambatan bagi seseorang untuk melakukan mobilitas di daerah tujuan yang jauh sekalipun. Adanya perhubungan yang semakin baik ini juga mempengaruhi frekuensi kembali ke daerah asal dalam waktu yang relatif pendek yaitu rata-rata 2 kali dalam satu bulan, tetapi tidak jarang ada yang satu tahun sekali. Kaum beboro juga pulang pada menjelang hari raya atau pada waktu ada keperluan yang dianggap penting di daerah asalnya.

Beberapa harapan kaum beboro yang berusaha di sektor perdagangan kaki lima pada umumnya dan wanita pedagang kaki lima khususnya, kepada pemerintah kota Semarang terdapat 40 persen atau 100 orang mengatakan bahwa mereka berharap pemerintah memberikan kredit untuk modal usaha, 33, 2 persen (83 orang) mengatakan agar pemungutan restribusi tidak terlalu tinggi, dan 16,4 persen (41 orang) minta disediakan tempat yang aman. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masalah yang dialami sebagian besar wanita pedagang kaki lima adalah masalah modal usaha, tetapi banyaknya pedagang yang tidak memiliki tempat usaha yang resmi atau tidak bersedia ditampung di tempat yang resmi, karena sepi dari pembeli menjadi kendala bagi dirinya untuk mendapatkan pinjaman modal usaha. Salah satu persyaratan untuk mendapatkan jaminan kredit melalui Bank Pasar adalah adanya surat ijin usaha yang resmi dan mempunyai KTP. Persyaratan ini sederhana, tetapi pada kenyataannya jarang bisa dipenuhi.

Harapan yang lain adalah adanya tindakan pemerintah kota yang simpatik, dengan membebaskan pedagang dari pengusiran, penggusuran, dan penyitaan barang dagangan

tetapi juga dengan memberi bimbingan, pembinaan tentang pemasaran, mungkin merupakan kebijakan yang lebih manusiawi.

4. Tingkat Sosial Ekonomi dan Mobilitas Sirkuler

Tingkat sosial ekonomi ikut berperan dalam mempengaruhi tingkat mobilitas penduduk dari daerah pedesaan ke kota. Pada awalnya wanita pedagang yang berusaha di sektor perdagangan kaki lima di Pasar Johar Semarang, bahwa pada awalnya sebagian besar dari mereka adalah petani dan buruh tani di daerah asalnya. Perubahan struktur di pedesaan terutama pola produksi pertanian (teknologi dan modernisasi) dan tidak diimbangi pemerataan penguasaan tanah, maka mereka yang tidak dapat peran di dalamnya, mencari penghidupan ke tempat lain dan Kota Semarang sebagai tempat tujuan.

Berbekal pendidikan Sekolah Dasar, bahkan ada yang tidak sekolah dan tidak mempunyai ketrampilan khusus, maka tidak memungkinkan untuk memasuki lapangan pekerjaan di sektor modern. Kehadiran mereka di tempat tujuan tidak menambah angka pengangguran seperti selama ini diduga, karena sebagian besar mereka telah membawa pekerjaan dari daerah asalnya, dan sebelumnya sudah mencari informasi tentang pekerjaan apa yang memungkinkan untuk dikerjakan di daerah tujuan. Selama ini lapangan pekerjaan yang tidak menuntut kualifikasi secara khusus terutama tingkat pendidikan formal, adalah lapangan pekerjaan di sektor informal. Berbekal kesederhanaan hidup, dan keterbatasan, memungkinkan mereka berusaha di sektor perdagangan kaki lima.

Hugo (1988) menemukan juga bahwa pada umumnya orang-orang yang pindah ("*movers*") terserap di kota pada sektor informal melalui bantuan keluarga mereka di kota. Kebanyakan orang pindah ke kota tetap memelihara hubungan yang kuat dengan desa asalnya, hal ini tidak hanya mempengaruhi keputusan-keputusan mobilitas orang-orang desa lainnya, tetapi juga mempunyai pengaruh penting pada keadaan sosial ekonomi rumah tangga desa. Mengalirnya gerak barang, ide, dari kota ke desa suatu hasil mobilitas penduduk. Ketergantungan rumah tangga desa pada pendapatan kota, menunjukkan pentingnya peranan "*movers*" dan potensial dalam perubahan sosial.

Tidak berbeda jauh dari hasil temuan Hugo, dalam survai ini juga ditemukan hal yang sama, variabel ekonomi dapat dilihat dari penguasaan tanah, nilai barang, nilai ternak di rumah tangga. Hugo (dalam Effendi, 1986) menyarankan bahwa rumah tangga berdasarkan pada elemen *de jure* atau *de facto*. Dalam studi ini ekonomi rumah tangga didefinisikan sebagai semua anggota rumah tangga yang masih diakui sebagai anggota rumah tangga, yang tercakup dalam definisi ini yaitu wanita pedagang yang secara defakto sebagai kepala rumah tangga yang sedang berada di luar daerah asal untuk bekerja, tanggungan rumah tangga (anak atau saudara kandung) yang bekerja di luar desa tetapi mengirim uang atau barang secara reguler ke rumah tangga.

Hubungan terhadap daerah asal yang kuat, membuat tidak banyak pilihan pada pekerjaan di kota, pekerjaan sebagai pedagang di kaki lima memungkinkan ditekuni, untuk menjaga kelangsungan hidupnya di kota, dan mencari tambahan nafkah untuk rumah tangga di daerah asalnya. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan pendapatan rumah tangga dan membagi dengan keluarga yang ada di desa, sementara mereka bekerja di kota.

Hubungan dengan daerah tujuan (kota), secara fungsional wanita pedagang menjadi penyangga kehidupan perkotaan. Dari 250 orang responden sebanyak 50 persen tingkat sosial ekonomi di rumah tangganya dalam kategori rendah, sehingga ada kecenderungan tingkat mobilitas sirkuler ke daerah tujuan (Semarang) relatif tinggi, yaitu

sebanyak 60,2 persen. Pada tingkat tingkat sosial ekonomi di rumah tangga sedang sampai tinggi, maka tingkat mobilitas sirkuler ke Semarang cenderung turun.

Perhitungan tabel silang menghasilkan nilai kuadrat sebanyak 14,21 dengan $dk = 4$, pada taraf signifikan 0,01 dengan harga kritis chi kuadrat 13,28, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada asosiasi hubungan yang sangat signifikan antara tingkat sosial ekonomi di rumah tangga dengan tingkat mobilitas sirkuler wanita pedagang di daerah tujuan. Perhitungan contingency diperoleh angka sebesar 0,23. Hal ini berarti tingkat sosil ekonomi tidak selalu dominan mempengaruhi tingkat mobilitas sirkuler, ada variabel lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat mobilitas sirkuler yaitu pendapatan didaerah tujuan, hubungan efektif pada variabel ini adalah 0,84. Selain itu kemungkinan juga tingkat ketidakpastian, tekanan sosio kultural di desa, dan karakteristik pribadi pendatang khususnya tahapan di dalam siklus kehidupan, ketrampilan, dan ciri-ciri psiko kultural.

5. Mobilitas Sirkuler dan Jenis Komoditi

Wanita pedagang dalam aktivitas sektor perdagangan di kota Semarang mengelompok pada jenis komoditi yang sama, hal ini merupakan salah satu cirri-ciri pedagang kaki lima yaitu sifat spesialisasi dalam kelompok barang dan jasa yang diperdagangkan.

Tabel 1
Mobilitas Sirkuler dan Jenis Komoditi

Jenis Komoditi	Tingkat Mobilitas Sirkuler			N	%
	Tinggi	Sedang	Rendah		
Sayur	15,3	24,5	20,7	50	20,0
Buah	10,2	16,0	43,1	50	20,0
Makanan+ minuman	28,6	22,3	1,7	50	20,0
Pakaian	31,6	13,8	10,3	50	20,0
Kelontong	14,3	23,4	24,1	50	20,0
Total	100,00	100,00	100,00		100,00
N	98	94	58	250	

Sumber: Data Survei, 2013

Pelaku mobilitas sirkuler di Pasar Johar Semarang banyak ditemukan pada pedagang dengan jenis komoditi pakaian (31,6) dan makanan dan minuman (28,6 persen). Pada jenis komoditi buah tingkat mobilitasnya dalam katagori rendah (43,1 persen) karena pedagang jenin komoditi ini lebih banyak melakukan mobilitas harian (nglaju), meskipun ditemukan juga beberapa yang menginap di pasar Johar. Perbedaan ini dipengaruhi oleh perbedaan jenis komoditi, dari penelitian ini dapat ditemukan pedagang makanan dan minuman, juga pedagang pakaian dalam melakukan kegiatan perdagangan tidak dilakukan sendiri, melainkan dibantu oleh anggota keluarga yang lain. Ada yang dibantu suami, anak atau saudara lain. Bahkan ada yang dibantu teman dari daerah asal yang sama.

Jenis komoditi makanan dan minuman banyak diminati oleh Wanita, hal ini dapat dimengerti karena jenis komoditi ini sebagai kepanjangan dari pekerjaan rumah tangga, dan dapat memperoleh uang tunai dengan segera, serta sifat pekerjaan ini terdapat fleksibilitas dalam waktu, pemilikan modal yang kecil, mempunyai keluwesan dan toleransi yang lebih tinggi dalam penyerapan tenaga kerja wanita yang berada di kota.

Kehidupan para pelaku mobilitas sirkuler (beboro) ini, mengutamakan hubungan sosial yang erat dengan keluarga di daerah asalnya, sehingga tolong menolong, panggil

memanggil untuk membantu kegiatan berdagang di kota adalah suatu hal yang penting, hal ini juga mengakibatkan pengelompokan menurut jenis komoditi tertentu dari daerah asal yang sama. Kenyataan ini juga menunjukkan betapa pentingnya sektor perdagangan kaki lima dalam memecahkan masalah ketenagakerjaan di perkotaan. Sebagian besar pendatang mengalami transisi kehidupan desa ke kehidupan kota.

Pedagang dengan jenis komoditi pakaian jadi, tidak berbeda dengan pedagang jenis komoditi makanan dan minuman, di dalam usahanya banyak ditemukan dengan menggunakan pekerja keluarga, bahkan apabila usahanya sudah mulai berkembang meminta anggota keluarganya yang lain untuk berdagang dengan jenis komoditi yang sama, dengan meminjamkan barang-barang secara kredit.

Pedagang dengan jenis komoditi buah banyak ditemukan tidak menggunakan pekerja dari anggota keluarganya, melainkan menjajakan sendiri barang dagangannya, dan dilakukan di tempat yang berpindah-pindah, pada umumnya menggunakan keranjang untuk tempat dagangannya.

Hasil uji statistik Chi Kwadrat sebanyak 50,29; d.k= 8 pada taraf signifikan 0,01 dengan harga kritis 20,09, menunjukkan bahwa ada asosiasi hubungan yang sangat signifikan antara mobilitas sirkuler dengan jenis komoditi. Tingkat keeratan hubungan kedua variabel tersebut sebesar $K = 0,41$. Selanjutnya untuk mengetahui kemungkinan lain yang menyebabkan tingginya mobilitas sirkuler pada jenis komoditi makanan dan pakaian, dapat dikontrol dari kondisi sosial ekonomi rumah tangga di daerah asal, dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Tingkat Sosial Ekonomi dan Jenis Komoditi

Jenis Komoditi	Tingkat Sosial Ekonomi			N	%
	Tinggi	Sedang	Rendah		
Sayur	21,1	20,4	19,2	50	20,0
Buah	26,8	24,1	14,4	50	20,0
Makanan	9,9	14,8	28,0	50	20,0
Pakaian	8,5	22,2	25,6	50	20,0
Kelontong	33,8	18,5	12,8	50	20,0
Total (N)	100,0	100,0	100,0	250	100,0

Sumber: Data Survei, 2013

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat sosial ekonomi wanita pedagang dengan jenis komoditi makanan 28 persen dalam katagori rendah, dan tingkat sosial ekonomi tinggi terdapat pada jenis komoditi kelontong 33,8 persen, hal ini merupakan salah satu faktor yang mendorong tingginya tingkat mobilitas sirkuler. Secara statistik asosiasi hubungan tingkat sosial ekonomi rumah tangga dengan jenis komoditi ini sangat signifikan Chi kuadrat = 29,39; d.k.= 8; taraf signifikan 0,01; dengan harga kritis 20,09), kereratan kedua variabel tersebut adalah $k = 0,32$. Hal ini menunjukkan hubungan yang kurang kuat, meskipun demikian dalam studi ini dapat diketahui bahwa status sosial ekonomi pedagang sayur dan buah dalam kategori sedang sampai tinggi, karena para pedagang dengan jenis komoditi sayur dan buah bukan hanya sebagai pedagang melainkan juga penghasil buah dan sayur di daerah asalnya yang dijual sendiri ke kota. Begitu juga pada pedagang barang kelontong, yang menjual barang-barang dari hasil industri kecil yang diusahakan keluarganya di daerah asal seperti alat-alat kebutuhan rumah tangga, mainan anak, dan sebagainya.

Kedatangan wanita dari desa untuk berdagang dengan berbagai jenis komoditi ke kota, dapat terjadi kalau kehadirannya di kota masuk secara fungsional dalam struktur-struktur kegiatan pemenuhan kebutuhan yang ada di kota, karena kehadirannya sangat dibutuhkan untuk melayani para buruh, dan golongan masyarakat menengah ke bawah, termasuk didalamnya adalah para pegawai negeri golongan rendah dengan gaji yang rendah.

Tingkat sosial ekonomi yang rendah di daerah asal mendorongnya melakukan mobilitas sirkuler ke kota Semarang. Begitu juga keberadaan teman, kerabat, di kota Semarang yang telah lama menekuni jenis komoditi tertentu, juga dapat mendorong untuk melakukan mobilitas ke kota dan berusaha dengan jenis komoditi yang sama.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Adanya mobilitas sirkuler wanita pedagang atau kaum beboro mempunyai nilai-nilai tertentu yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan regional dan pedesaan. Mobilitas sirkuler dari desa ke kota merupakan hal yang wajar, dan masalahnya tidak akan selesai dengan “menutup kota” bagi kaum beboro. Betapapun kota ditutup atau tembok pagar dibangun kukuh, proses gerak penduduk dari desa ke kota akan tetap berjalan terus, untuk mengatasi meningkatnya mobilitas sirkuler desa-kota, maka diperlukan pengembangan potensi wilayah pedesaan, pemberdayaan masyarakat dan penguatan kelembagaan terutama yang berkaitan dengan modal usaha.

KESIMPULAN

Mobilitas sirkuler tidak terlepas dari dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang memberikan pengertian pada terjadinya gerak dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Dimensi waktu lebih membingungkan karena masing-masing peneliti menggunakan dimensi waktu yang berbeda satu dengan yang lain, dari satu hari bahkan sampai beberapa tahun, sesuai dengan kepentingan dan tujuan penulisannya. Didalam studi ini dimensi ruang yang digunakan adalah batas desa tempat asal, dan kota sebagai tempat tujuan, dengan tidak mempunyai niatan untuk menetap di daerah tujuan, juga melihat keinginan berpindah atau tidak ditempat tujuan, dan tidak ada batasan waktu, sehingga dimensi waktu sesuai pengakuan responden pada saat ditemukan di wilayah penelitian.

Studi ini terutama mengamati perilaku mobilitas sirkuler wanita pedagang, yang juga disebut kaum beboro berasal dari desa diberbagai Kabupaten. Dalam studi ini ditemukan bahwa kaum beboro sebagian besar berasal dari Kabupaten Demak, Klaten, dan Kebumen. Latar belakang kaum beboro meninggalkan desa asalnya untuk “sementara” waktu ke kota Semarang adalah meliputi beberapa aspek yaitu sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

Dalam Studi ini ditemukan faktor utama yang mendorong wanita pedesaan bekerja ke kota terutama karena faktor sosial ekonomi rumah tangga yang redah di daerah asal, kenyataan ini menyebabkan arus mobilitas sirkuler ke kota meningkat, sebaliknya yang mempunyai sosial ekonomi rumah tangga tinggi, maka mobilitas sirkulernya rendah. Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingginya mobilitas sirkuler yaitu tingkat keraguan, sosial kultural, dan karakteristik kaum beboro itu sendiri, pendapatan di daerah tujuan dan jenis komoditi.

Jenis komoditi juga mempengaruhi perilaku wanita pedagang atau kaum beboro ke kota, yaitu pada jenis komoditi makanan dan pakaian proporsinya akan terus bertambah,

bersama-sama dengan semakin banyaknya pelaku mobilitas sirkuler yang menekuni usaha dengan jenis komoditi yang sama, karena pada jenis komoditi ini cenderung menggunakan pekerja anggota keluarga, sehingga secara langsung atau tidak langsung banyak menarik sejumlah tenaga kerja dari daerah asal.

Semakin lancarnya hubungan desa-kota, selain meningkatkan arus mobilitas sirkuler, juga mempengaruhi bentuk mobilitas tenaga kerja dari pola menetap di daerah tujuan (kota). Pembangunan infrastruktur sarana perhubungan jalan, dapat meningkatkan integrasi desa-kota. Antara desa-kota terjadi hubungan yang saling ketergantungan. Desa mengirim hasil bumi, tenaga kerja dan sumber daya alam, sebaliknya kota merupakan pasar bahan mentah dari pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- An Naf, Julissar, 2003, *Pedagang Kaki Lima Dengan Berbagai Permasalahannya*, Jakarta, Galang
- Ester ,Boserup, 1984, *Peran Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*, Jakarta, Yayasan Obor
- Geert,C,1992, *Penjaja dan Raja*, Jakarta , Yayasan Obor
- Hugo Greame J, 1988, *Population Mobility in West Java*, Yogyakarta , Gadjah Mada University Press
- Mantra, Ida Bagus , 2007, *Demografi Umum*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset
- , 1999, *Mobilitas Sirkuler Di Indonesia*, Yogyakarta, Lembaga Kependudukan, UGM
- Manning,Chris, dan Effendi, Tadjudin Noor, 2000, *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal Di Kota*, Jakarta,Yayasan Obor, Indonesia.
- Mabogunje, A.L, 1990, *Systems Approach To A Theory Of Rural-Urban Migration*, London, Oxford University, Press
- Prothero,Chapman, 1985, *Circulation In Third World Countries*, London , Boston, Melbourne And Henlex, Routledgem and Kegan Paul.
- Sayogyo, Pujiwati, 1985, *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, Jakarta, Rajawali
- Subekti Mahanani, *Keadilan Agraria Bagi Perempuan Tani*, Jurnal Analisis Sosial, Vol 8, No.2 Oktober 2003